

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keistimewaan Al-Qur'an terletak tidak hanya pada statusnya sebagai petunjuk dan sumber ajaran agama, melainkan juga pada kedalaman makna dan keluwesan pesan-pesannya yang mampu menjangkau berbagai generasi. Al-Qur'an bersifat universal, memberikan petunjuk dan pemberi solusi terhadap persoalan manusia seperti dalam hal spiritual, moral, sosial, keadilan dan kebenaran. Al-Qur'an sendiri menyebutkan dalam surah Al Baqarah ayat 2 sebagai *Hudan* yaitu petunjuk bagi umat manusia khususnya bagi orang yang beriman. Petunjuk disini sebagai upaya manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, tentunya harus memperhatikan terkait tujuan kita di dunia. Dunia hanyalah permainan dan kelengahan (Razali, 2023). Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Al-An'am ayat 32.

﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ ۗ وَلَهُمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

“Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”

Ayat ini menyajikan gambaran kehidupan dunia dan akhirat. Prinsip yang dipegang adalah bahwa kita di dunia bertujuan untuk mengumpulkan bekal amal saleh (pahala) demi keberhasilan di kehidupan akhirat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kehidupan dunia sesungguhnya hanyalah permainan dan hiburan. Seperti halnya pecandu narkoba, dia mendapatkan perasaan yang menyenangkan tenggelam dalam khayalan dan ketika pengaruh narkoba itu hilang, perasaan yang menyenangkan itupun ikut hilang. Maka apabila manusia tidak cermat dan reflektif dalam memaknai eksistensi kehidupan, ia berpotensi merusak jalan hidupnya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya ia menjalani waktu di dunia dengan sikap main-main dan melalaikan hakikat kehidupan, padahal waktu

yang telah berlalu dan terbuang tidak mungkin dikejar atau dikembalikan. Demikianlah orang-orang yang melupakan hakikat dan tujuan kehidupan cenderung membatasi diri pada waktu hidup yang singkat seolah-olah akan berumur panjang (Hamka, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan manusia di dunia senantiasa terikat pada dinamika waktu, yang digunakan untuk hal yang bermanfaat atau sebaliknya. Oleh karena itu, waktu memiliki nilai yang sangat sakral dan esensial bagi setiap hamba.

Allah SWT secara berulang-ulang menegaskan urgensi dan fungsi esensial waktu dalam kehidupan sehari-hari melalui sumpah-sumpah Nya yang menggunakan beragam penanda waktu yang spesifik. Seperti, *wal lail* (demi fajar), *wan nahar* (demi siang), *was shubhi* (demi subuh), *wal fajr* (demi fajar) dan lain-lain. Penegasan ini terwujud baik secara tersirat maupun tersurat. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an di antaranya disebutkan pada surah Al-Lail, surah Adh-Dhuha dan surah Al-'Aşr (Syihab, 2021). Pada Qs. Al-'Aşr ayat satu Allah bersumpah perihal waktu :

وَالْعَصْرِ ۝

“Demi masa (waktu)”.

Para ulama telah mencapai kesepakatan mengenai makna dasar kata Ashr, yaitu masa atau waktu. Kendati demikian, terdapat beberapa perbedaan pandangan mengenai penafsiran spesifikasi waktu yang dimaksud dalam ayat tersebut. Pendapat yang paling dominan menegaskan bahwa merujuk pada arti waktu secara umum.

Tindakan Allah SWT yang bersumpah dengan waktu mengindikasikan bahwa urgensi waktu sangat fundamental dalam konteks kehidupan. Menurut Syekh Ibnu Utsaimin dalam kitabnya Majmu' Fatawa wa Rasail bahwa Allah SWT bersumpah dengan suatu fenomena merupakan indikasi yang jelas mengenai keagungan, kekuasaan, dan kesempurnaan-Nya. Oleh karena itu, sumpah tersebut menunjukkan esensi dari keagungan dan tingginya kedudukan hal yang dijadikan sumpah dan

Allah tidak akan bersumpah kecuali dengan sesuatu yang benar-benar bernilai dan berharga ('Utsaimin, 1998).

Diperkuat dengan ungkapan Ali bin Abi Thalib yang menyatakan bahwa *“Rezeki yang tidak didapatkan pada hari ini masih memiliki harapan untuk bisa diperoleh pada hari berikutnya, tetapi waktu yang berlalu tidak akan pernah dapat diharapkan kembali”*. Ungkapan ini menekankan sifat waktu yang tak tergantikan (Q. Shihab, 2024)

Ungkapan-ungkapan diatas menegaskan bahwa waktu sangat berharga. Namun, banyak manusia yang tidak memanfaatkan secara optimal. Akibatnya, waktu yang seharusnya menjadi sarana untuk meraih kebaikan dan keberhasilan justru lengah dan terbuang sia-sia tanpa memberikan manfaat yang berarti.

Meskipun surah Al-‘Aṣr terdiri dari tiga ayat, tetapi surah ini memiliki kandungan yang mendalam. Syaikh Wahbah Zuhaili menyampaikan atau merujuk pada pandangan Imam Syafi’i, yang menyatakan bahwa: *“Seandainya manusia memikirkan surah ini, pasti surah ini cukup bagi mereka sebagai pedoman”* (Az-Zuhaili, 2016). Ungkapan ini menunjukkan betapa besar perhatian para ulama terhadap kedalaman makna yang terkandung dalam surah Al-‘Aṣr. Maka dari itu, banyak mufassir dari berbagai latar belakang keilmuan berusaha menafsirkan surah ini dengan pendekatan yang beragam, sesuai dengan metode dan konteks zamannya.

Dalam khazanah tafsir, menampilkan corak dan pendekatan penafsiran berbeda terhadap Al-Qur’an yang disebabkan oleh latar belakang mufassir. Sama halnya dengan Quraish Shihab sebagai salah satu mufassir kontemporer Indonesia yang memiliki latar belakang keilmuan yang mendalam dan beragam. Beliau menyelesaikan studi di Universitas Al-Azhar, Mesir, dan dikenal memiliki penguasaan yang mendalam terhadap ilmu-ilmu tafsir, bahasa Arab, serta konteks keindonesiaan. Latar belakang keilmuan yang holistik inilah yang kemudian memberikan corak khas pada karya-karya beliau (Arifin, 2020). Beberapa kitab tafsirnya yang terkenal antara lain Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Lubab dan Tafsir Bayani.

Tafsir Al-Misbah memiliki penafsiran yang kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat modern, menekankan corak bahasa dan sosial kemasyarakatan (adabi ijtimai') dan aspek bahasa (*lughawī*), serta menggunakan metode *tahlīlī* (analisis) dengan menyajikan analisis per ayat secara runut sesuai mushaf (Budiana & Gandara, 2021). Dari sisi tafsir Al-Lubab dikenal dengan gaya penafsiran yang ringkas namun padat yang menuliskan kandungan makna secara tematik. Adapun tafsir Bayani, lebih berfokus pada pendekatan kebahasaan yang mendalam dan memperhatikan struktur bahasa Al-Qur'an dan makna yang terkandung di dalamnya.

Perbedaan corak, pendekatan dan konteks penulisan ketiga tafsir tersebut menjadikan kajian komparatif terhadap penafsiran surah Al-'Aṣr menjadi penting. Melalui pendekatan komparatif, dapat terlihat bagaimana latar belakang keilmuan dan metode penafsiran para mufassir memengaruhi cara mereka memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian ini juga memberikan gambaran tentang dinamika penafsiran dari masa ke masa, serta memperhatikan keluasan makna yang terkandung dalam satu surah yang sama. Selain itu, analisis perbandingan ini dapat membantu pembaca memahami relevansi pesan surah Al-'Aṣr dalam berbagai konteks kehidupan, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan tafsir di Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi melalui analisis perbandingan tiga karya tafsir yang memiliki metode, corak, sistematika, dan orientasi penulisan yang berbeda meskipun ditulis oleh mufassir yang sama. Meskipun ketiga tafsir tersebut ditulis oleh mufassir yang sama, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi metode, corak, sistematika penulisan, tujuan penyusunan, maupun sasaran pembacanya. Tafsir Al-Misbah disusun untuk memberikan pemahaman Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual kepada masyarakat luas, Tafsir Al-Lubab menekankan penyajian inti kandungan ayat secara ringkas dan praktis, sedangkan Tafsir Bayani berorientasi pada penguatan pemahaman kebahasaan Al-Qur'an. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa ketiga karya tafsir ini tidak hanya berbeda dalam bentuk penyajiannya, tetapi juga berpotensi menghasilkan penekanan makna dan pola penafsiran yang berbeda terhadap ayat yang sama. Oleh karena itu, ketiga tafsir tersebut layak dijadikan

objek kajian komparatif untuk melihat sejauh mana perbedaan metodologis memengaruhi hasil penafsiran Surah Al-‘Aşr. Hal ini menjadi aspek menarik dalam kajian komparatif terhadap surah Al-‘Aşr. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada **“Penafsiran Surah Al-‘Aşr dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Lubab dan Tafsir Bayani (Studi Komparatif terhadap Karya Quraish Shihab)”** dengan berupaya mengkaji perbedaan dan persamaan penafsiran surah Al-‘Aşr dalam tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Lubab dan Tafsir Bayani secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, untuk memahami keragaman penafsiran surah Al-‘Aşr perlu dilakukan kajian komparatif terhadap kitab tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Lubab dan tafsir Bayani. Guna membatasi ruang lingkup pembahasan agar terfokus, rumusan masalah dalam penelitian ini diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran surah Al-‘Aşr dalam Tafsir Al-Lubab, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Bayani karya Quraish Shihab?
2. Bagaimana komparasi metodologis penafsiran surah Al-‘Aşr dalam ketiga tafsir tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan diatas, agar sesuai dengan rumusan masalah maka pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Surah Al-‘Aşr dalam Tafsir Al-Lubab, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Bayani karya Quraish Shihab
2. Mengetahui metodologis penulisan, persamaan dan perbedaan penafsiran yang tercantum dalam Tafsir Al-Lubab, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Bayani karya Quraish Shihab

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diarahkan untuk memperkaya literatur kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam ranah studi komparatif. Kontribusi utama penelitian ini adalah mengembangkan pemahaman mengenai metodologi penafsiran melalui komparasi antara tiga karya tafsir yang mana setiap karyanya memiliki corak (karakteristik) dan pendekatan yang berbeda dalam menganalisis surah Al-'Aşr.

2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini mampu menyajikan wawasan komprehensif kepada para pembaca, akademisi, dan peneliti mengenai keragaman interpretasi surah Al-'Aşr. Selain itu, temuan kajian ini berfungsi sebagai bahan rujukan esensial dalam berbagai aktivitas, termasuk kajian Al-Qur'an, forum diskusi keislaman, serta pengembangan studi tematik di lingkungan akademik maupun ditengah masyarakat luas.

E. Kerangka Berpikir

Penafsiran Al-Qur'an merupakan cabang ilmu utama yang berupaya secara sistematis untuk memahami, menjelaskan dan menerangkan isi serta maksud yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sepanjang sejarah keilmuan islam, metode dan pendekatan dalam penafsiran tersebut telah mengalami perkembangan yang nyata dan menunjukkan keragaman yang substansial. Seperti dalam hal tekstual, kontekstual, bahasa, historis, dan sosio historis serta corak tafsir yang memperkuat argumen ragam metode tafsir dan perlunya pendekatan komparatif dalam memahami Al-Qur'an (Hasibuan & Ulya, 2020). Perubahan dan keragaman dalam penafsiran ini merupakan suatu hal yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindarkan. Perbedaan latar belakang intelektual para ahli tafsir juga secara keseluruhan memperkaya kekayaan penafsiran Al-Qur'an itu sendiri (Jannit, 2018).

Keragaman metodologi, corak, pendekatan, urgensi, fungsi serta berbagai elemen penunjang lainnya dalam penafsiran Al-Qur'an, secara eksplisit menunjukkan betapa kaya dan beragamnya cara atau jalur yang tersedia untuk memahami kandungan Al-Qur'an. Dalam hal ini menjadi penting bagi studi komparatif, karena melalui studi ini dapat melihat perbedaan dan persamaan dari segi makna, corak dan relevansi tafsir dalam kehidupan masa kini.

Studi komparatif dalam istilah tafsir dikenal sebagai metode *Muqāran*. Metode ini pada dasarnya bersifat perbandingan di mana penafsiran terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang dikemukakan oleh mufassir diadu atau dibandingkan. Menurut Al-Farmawi, langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini meliputi beberapa tahapan: 1) Pengumpulan sejumlah ayat Al-Qur'an yang terkait, 2) Pemaparan penjelasan dari mufassir 3) Perbandingan kecenderungan penafsiran mufassir, 4) Penilaian terhadap objektifitas dan subjektifitas penafsiran yang dihasilkan (Al-Farmawi, 1977).

Adapun ruang lingkup metode *Muqāran* yaitu: Pertama, komparasi antara ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang memiliki kemiripan atau kesamaan redaksi untuk kasus yang berbeda, maupun yang menggunakan redaksi distingtif (berbeda) bagi kasus yang sama. Kedua, perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi SAW yang secara tekstual sekilas menunjukkan adanya pertentangan. Ketiga, menganalisis perbedaan terhadap berbagai pandangan dan interpretasi ulama terkait suatu ayat Al-Qur'an.

Pendapat Nashruddin Baidan tentang ruang lingkup metode *Muqāran* mengatakan bahwa ruang lingkup kajian dalam penafsiran Al-Qur'an memiliki perbedaan pada setiap aspeknya. Beberapa aspek kajian tafsir berpusat pada analisis redaksi beserta kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang terkandung di dalamnya (Baidan, 2005). Berdasarkan konteks ini, studi komparatif atau *Muqāran* yang dimaksud dalam pembahasan ini merupakan suatu kajian yang membandingkan secara spesifik metodologi penafsiran yang diaplikasikan oleh M. Quraish Shihab dalam ketiga karya tafsirnya.

Dari berbagai ayat dan surah dalam Al-Qur'an, surah Al-'Aṣr menjadi salah satu objek yang menarik untuk dikaji secara komparatif karena keunikan dan kedalaman pesannya meskipun terdiri dari ayat yang sangat singkat.

Surah Al-'Aṣr adalah surah Makkiyah yang terdiri dari tiga ayat, namun menyimpan makna yang sangat dalam. Surah ini menjelaskan tentang orang-orang yang mendasari hidupnya dengan iman dan keyakinan bahwa mereka ada didunia atas kehendak Allah, senantiasa mengimplementasikan amal baik yang selaras

dengan ajaran islam, saling memberi nasihat tentang kebenaran dan pentingnya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya (A. Saputra & Balqis, 2023).

Pesan moral dan sosial yang fundamental menjadikannya sangat representatif terhadap seluruh esensi ajaran islam. Oleh karena itu, kedalaman surah Al-‘Aṣr ini dipilih sebagai fokus utama kajian komparatif terhadap tiga kitab tafsir karya Quraish Shihab yaitu Tafsir Al-Lubab, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Bayani guna menggali dan menganalisis urgensi serta perbedaan pendekatan dan penekanan makna dari masing-masing tafsir.

Penelitian ini menggunakan tiga tafsir sebagai objek kajian, yaitu Tafsir Al-Lubab, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Bayani karya Quraish Shihab. Masing-masing memiliki pendekatan yang khas. Tafsir Al-Misbah menonjolkan aspek sastra, budaya dan kemasyarakatan (*adabi ijtima’i*) dengan fokus kepada relevansi sosial dan isu kontemporer umat islam (Suharyat & Asiah, 2022). Pada tafsir Al-Lubab cenderung ringkas, padat dan langsung memaparkan intisari kandungan ayat-ayat Al-Qur’an tanpa disajikan dalam bentuk penjelasan yang terlalu global. Sedangkan tafsir Bayani, fokus kepada aspek kebahasaan, keindahan bahasa dan gaya retorika Al-Qur’an khususnya pada surah-surah pendek.

Perbedaan karakteristik ini memberikan landasan logis untuk dilakukan kajian komparatif, karena ketigannya menghadirkan sudut pandang yang unik dalam menafsirkan Al-Qur’an khususnya terhadap Surah Al-‘Aṣr.

Dari pemaparan diatas, penelitian ini berfokus pada Surah Al-‘Aṣr serta analisis komparatif terhadap tiga tafsir karya Quraish Shihab. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperhatikan corak dan kekhasan masing-masing tafsir serta kontribusinya terhadap pengembangan studi tafsir Al-Qur’an.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan sejauh mana penelitian ini yang berfokus pada kajian komparatif penafsiran surah Al-‘Aṣr dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Lubab dan Tafsir Bayani, memiliki kebaruan yang sangat krusial untuk melaksanakan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu. Tinjauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang diusulkan belum pernah dilakukan sebelumnya atau

menyempurnakan dan melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup :

Penelitian skripsi oleh Abel Razali (2023) yang berjudul “*Makna ‘Ashr Dan Relevansinya Dengan Keselamatan Hidup (Analisis Tafsir Tematik)*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tematik (*maudū‘ī*) dalam bentuk kajian pustaka (*library research*). Sumber data primernya mencakup enam kitab tafsir (klasik dan kontemporer), didukung data sekunder berupa jurnal dan literatur terkait Surah Al-‘Aṣr. Temuan utama riset ini adalah adanya korelasi antara penafsiran kata ‘Ashr dengan keselamatan hidup. Korelasi tersebut menghasilkan empat prinsip sistematis yang menjadi kunci agar manusia terhindar dari kerugian, yakni: keyakinan yang teguh, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Dikarenakan penelitian ini tidak berfokus pada studi komparati, maka penulis mengangkat tema ini (Razali, 2023).

Penelitian skripsi oleh Tri Indah Hafsari (2024) yang berjudul “*Studi Komparatif Tentang Ghosting Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah*” Penelitian ini merupakan riset kualitatif yang dilaksanakan melalui kajian pustaka (*library research*). Secara metodologis, studi ini mengaplikasikan pendekatan tafsir *muqārin* (komparatif), yang secara spesifik membandingkan cara penafsiran terhadap ayat-ayat terkait isu “ghosting” dalam kitab Tafsir *Al-Azhar* (karya Buya Hamka) dan Tafsir *Al-Mishbah* (karya M. Quraish Shihab). Kedua karya tafsir tersebut memperlihatkan persamaan signifikan, yaitu sama-sama menggunakan metode *tahlīlī* (analitis) yang diperkaya dengan pendekatan *al-iqtirān* (perpaduan antara riwayat *al-Ma‘tsūr* dan rasionalitas *al-Ra‘y*). Keduanya juga bercorak adabi *ijtima‘i* (sastra-sosial kemasyarakatan) dan berupaya menampilkan konteks keindonesiaan yang relevan dengan latar waktu dan tempat penulis. Di sisi lain, perbedaan esensial tampak pada kedalaman dan teknik analisis. Hamka, misalnya, menampilkan pemenggalan ayat, mengintegrasikan tafsir dengan Hadits, dan menggunakan *munāsabah* (kesesuaian) yang komprehensif, sementara Quraish Shihab cenderung menafsirkan tanpa pemenggalan ayat dan berfokus pada penjelasan kosakata kunci secara terperinci (Hapsari, 2024). Dikarenakan

penelitian ini berfokus kepada pembahasan tentang Ghosting, sedangkan penulis meneliti tentang surah Al-‘Aṣr, maka penulis mengangkat tema ini.

Penelitian skripsi oleh Nurdina Islami (2025) yang berjudul “*Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur’an Terhadap Tafsir Bayanikarya Quraish Shihab*” Riset ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi, di mana data dikumpulkan melalui studi kepustakaan terhadap karya M. Quraish Shihab, khususnya lima surah pendek (An-Nashr, Al-Lahab, Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nas). Temuan studi ini menunjukkan bahwa penafsiran Bayani yang dikembangkan oleh M. Quraish Shihab berhasil menyajikan wawasan baru yang lebih tepat dan kontekstual dalam memahami pesan Al-Qur’an. Contohnya, ditemukan bahwa kata *Al-fawz* berarti 'keselamatan', sedangkan *afūzu* merujuk pada rekaman ucapan dan isi hati. Penekanan pada analisis akar kata, makna dasar, dan perbedaan redaksi pada ayat-ayat yang serupa, secara signifikan memperkaya pemahaman mendalam terhadap makna kosakata Al-Qur’an (Islami, 2025). Dikarenakan penelitian ini hanya berfokus kepada satu tafsir saja yaitu tafsir Bayani dan tidak komparatif, maka penulis mengangkat tema ini.

Penelitian skripsi oleh Mufidah (2022) yang berjudul “*Konsep Manajemen Waktu dalam Surah Al-‘Aṣr 1-3 (Studi Komparatif Tafsir Al-Marāghī dan Tafsir Al-Azhar)*” Riset ini merupakan penelitian kualitatif yang mengandalkan studi kepustakaan (library research). Data primernya diperoleh dari Kitab Tafsir Al-Marāghī dan Tafsir Al-Azhar, sementara data sekunder mencakup tafsir kontemporer lainnya, buku, jurnal, tesis, dan artikel yang berkaitan dengan konsep manajemen waktu dalam Surah Al-Aṣhr. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, kemudian dianalisis secara komparatif menggunakan teori muqāran dari Abdul Mustaqīm. Temuan utama riset ini adalah bahwa QS. Al-‘Aṣr [103] ayat 1-3 merangkum empat pilar utama agar manusia terhindar dari kerugian, yakni: iman yang kokoh, amal saleh, tawāṣau bi al-ḥaqq (saling menasihati dalam kebenaran), dan tawāṣau bi al-ṣabr (saling menasihati dalam kesabaran). Relevansi penafsiran kedua mufassir (Al-Marāghī dan Buya Hamka) mengenai manajemen waktu dalam surah ini menunjukkan keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip modern seperti efektivitas, efisiensi, produktivitas, berpikir positif, disiplin, dan kesabaran.

Secara keseluruhan, interpretasi kedua ulama tersebut bersifat saling melengkapi dalam menguraikan konsep manajemen waktu (Mufidah, 2022). Dikarenakan penelitian ini studi komparatif dengan dua kitab tafsir, yaitu tafsir Al-Marāghī dan Al-Azhar, sedangkan penulis studi komparatif dengan tiga tafsir yaitu tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Lubab dan tafsir Bayani, maka penulis mengangkat tema ini.

Penelitian artikel oleh Aula Andini, Agusman Damanik, Nazwa Rizky Fadila, Diva Nurhalizah dan Natasya (2025) yang berjudul “*Surah Al-‘Aṣr dan Hubungannya dengan Manusia Sukses*” Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam kandungan Surah Al-‘Aṣr dalam kaitannya dengan keberhasilan manusia, baik di tingkat individual maupun kolektif. Dengan mengombinasikan pendekatan tafsir tematik dan analisis sosiologis, riset ini berargumen bahwa keberhasilan sejati melampaui indikator material; keberhasilan justru diukur melalui integrasi spiritualitas, etika, dan kontribusi sosial. Secara fundamental, Surah Al-‘Aṣr menekankan urgensi manajemen waktu yang efektif, komitmen moral, kolaborasi sosial yang kuat, serta resiliensi dalam *menghadapi* tantangan hidup (Andini et al., 2025). Dikarenakan penelitian ini tidak mengkaji dari sisi tafsirnya, maka penulis mengambil tema ini.

Penelitian artikel oleh Mubaidillah (2016) dengan judul “*Tafsir Al-Lubab Karya Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)*” Dalam artikelnya dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan menganalisis metodologi penafsiran yang diterapkan oleh M. Quraish Shihab. Hasilnya menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Lubab*, karya Quraish Shihab, memiliki sistematika khas. Dimulai dengan penyajian nama surah, tujuan, dan tema utama. Sistematika ini kemudian dilanjutkan dengan pemaparan intisari kandungan surah, dan diakhiri dengan 'pelajaran yang dapat dipetik' yang disajikan dalam format kolom (Mubaidillah, 2016). Dikarenakan penelitian ini berfokus kepada kajian metodologinya saja sedangkan penelitian penulis mengkomparasikan tafsir Al-Lubab untuk menganalisis kekhasannya dalam menafsirkan surah Al-Qur'an, maka penulis mengambil tema ini.

Dari tinjauan penelitian diatas, penelitian ini memiliki kebaruan karena membandingkan tiga karya tafsir Quraish Shihab yaitu tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Lubab dan tafsir Bayani dalam menafsirkan satu surah yang sama, yaitu Surah Al-

‘Aṣr. Belum ada penelitian sebelumnya yang menelaah perbedaan corak, metode, urgensi, fungsi penulisan dan penekanan makna dari ketiga tafsir tersebut. Sehingga penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang dinamika penafsiran Quraish Shihab secara komprehensif.

